

EMANSIPASI WANITA DALAM AL-QUR'AN

(Studi Analisis Tafsir *Fi Zilalil al-Qur'an* karya Sayyid Qutb)

Alfi Fahira

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

IAIN Langsa

Alfifahira71@gmail.com

ABSTRAK

Wanita karir kerap sekali dikaitkan dengan isu emansipasi, diantaranya mengenai sebuah penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan baik dalam masyarakat, keluarga, dan tempat kerja. Gerakan emansipasi adalah sebuah kesadaran untuk merubah segala bentuk ketidakadilan, subordinasi, marginalisasi terhadap perempuan. Gerakan ini pula kini sering dikaitkan dengan hukum islam yang dianggap lebih mengutamakan kaum laki-laki. Oleh sebab itu dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang emansipasi dalam Al-Qur'an yang merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil al-Qur'an*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tokoh Abdul Mustaqim dan metode hermeutik Hans Geog Gadamer, yang merujuk berdasarkan pemikiran Sayyid Qutb pada tafsir *fi Zilalil Qur'an*. Dalam penelitian ini memakai tinjauan penelitian pustaka (library research).

Kata kunci : Sayyid Qutb, Emansipasi, Wanita

PENDAHULUAN

Dalam konteks kemanusiaan, harus ada laki-laki dan perempuan. Pandangan ini tidak datang dari agama, tetapi perempuan sendiri sering disamakan dengan yang lemah. Dalam Islam, kewajiban dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan adalah sama, jadi tidak lebih. Tentu saja, jika ada manfaat laki-laki, ada juga manfaat perempuan.

Dalam hal ini, Allah tidak membeda-bedakan manusia untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan baik perempuan maupun laki-laki. Masalah yang sering terjadi di masyarakat adalah konflik dengan perspektif kontekstual agama, tradisi dan norma yang sering menempatkan perempuan pada posisi yang tidak memiliki tempat. Adapun ayat yang seringkali disalahpahami tentang wanita dan membuat mereka seolah-olah hanya menempati posisi kedua dalam makhluk Allah adalah pada Al-Qur'an surah Al-ahzab ayat 33: *“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(QS. Al-Ahzab : 33)”*

Beberapa waktu ini muncul sebuah istilah yaitu emansipasi wanita. Istilah ini merupakan suatu gerakan dan juga pemikiran disertai aksi memiliki tujuan untuk wanita agar mereka dapat mendapatkan hak-haknya serta tidak dibatasi untuk mengembangkan diri serta potensi yang mereka miliki. Gerakan emansipasi ini awalnya dikenal dari dunia barat dan hadir dari kelompok feminisme yang memiliki sedikit pengetahuan mengenai kesilaman dan hadirnya Al-Qur'an sehingga model emansipasi Barat yang sekuler hampir diadopsi sepenuhnya. Akibatnya, banyak perempuan dan feminis menuntut kesetaraan mutlak dan kesetaraan dengan laki-laki. Ketentuan agama yang telah menjadi kesepakatan ulama dan ijma' dipertanyakan dan dikritisi.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 metodologi, yaitu metode Abdul Mustaqim dan Hans Geog Gadamer.

Adapun langkah-langkah metodologi dalam penelitian tokoh menurut Abdul Mustaqim adalah sebagai berikut :

1. Menentukan tokoh yang akan dikaji.
2. Menentukan secara pasti objek formal yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tokoh yang akan diteliti serta bentuk pemikiran yang hendak dikaji.
4. Melakukan identifikasi tentang pemikiran tokoh tersebut misalnya, latar belakang pemikiran tokoh, asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai masalah yang diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsirnya, dan lain sebagainya.

Penulis juga menggunakan metode Hans Geog Gadamer dalam menetapkan tahapan-tahapan untuk melakukan penafsiran, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah (Historical Effect)
2. Teori Prapemahaman (Asumsi awal)
3. Teori Penggabungan (Asimilasi)
4. Teori Penerapan

HASIL PEMBAHASAN

Emansipasi perempuan merupakan bentuk niat dan gerakan untuk mewujudkan kesadaran dan persamaan hak-hak yang diterima perempuan menurut prinsip kodrat dan keadilan.

Berikut hasil penelitian yang menunjukkan pemaparan Emansipasi Wanita Dalam Al-Quran, analisis tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul, penelitian ini mengangkat beberapa tema dan ayat terhadap kajian emansipasi wanita yang sering di perdebatkan oleh feminisme, di antaranya adalah:

Emansipasi perempuan adalah proses pemisahan perempuan dari posisi sosial ekonomi rendah atau dari ketidakadilan hukum yang menghalangi mereka untuk berkembang di semua bidang kehidupan sosial. Gerakan perempuan ini berangkat dari asumsi dan fakta bahwa perempuan sebagian besar tertinggal di semua lapisan masyarakat, baik dari banyak literasi, kemiskinan, maupun pendidikan yang tidak bisa berperan aktif di lingkungan publik. dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, gerakan ini bertujuan untuk mencapai cita-cita kehidupan yang setara (equality) bagi perempuan dan laki-laki melalui gerakan memperjuangkan keadilan perempuan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, emansipasi bukan bermakna untuk menghilangkan apa yang telah menjadi kodrat yang dibawa seseorang sejak lahir, namun emansipasi lebih mengenai apa yang menjadi haknya, terutama sebagai bagian dari pembagian urusan dan fungsi bagi setiap pria dan juga wanita dalam rumah tangganya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- a) Kepemimpinan dalam surat an-nisa : 34
- b) Pembagian warisan : an-nisa : 11
- c) Penciptaan hawa dalam surat an- nisa ayat : 1

Dari hasil penelitian ini berikut beberapa pemaparan Emansipasi menurut Sayyid Qutb} :

1. Menurut Sayyid Qutb}b terkait kepemimpinan wanita bahwa itu bukan berarti wanita tidak boleh memimpin, Islam tidak melarang hanya saja Islam tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkannya sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar, Tetapi masalahnya bukan adanya hak atau tidak karena Islam tidak cenderung untuk membenarkan wanita keluar rumah. Kecuali untuk pekerjaan yang perlu dan dibutuhkan oleh masyarakat atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Wanita berkarir dan memimpin di benarkan dalam islam dengan catatan bahwa ia mendapatkan izin dan ridho dari suami serta memahami dirinya sebagai wanita yang berperan sebagai istri dan juga ibu. Perempuan dengan segala haknya harus mempunyai batasan yang telah di tentukan dalam agama, dengan syarat perempuan harus tetap dalam koridor kewanitaannya dan menghormati dirinya sebagai wanita

dan bertanggung jawab atas dirinya dan keluarganya. Dengan menerapkan asas keseimbangan dan saling sepakat antara suami istri dalam penerapan rumah tangganya, sehingga keluarga akan selaras dan harmonis.

2. Selanjutnya mengenai pembagian warisan menurut Sayyid Qutb, ketentuan faraidh yang di jelaskan Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk bias berdasarkan jenis kelamin, tetapi memberikan keseimbangan dan keadilan mengingat perbedaan beban tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan dalam sistem sosial Islam. Perempuan tidak dibebani tanggung jawab menafkahi suami dan anak-anaknya, sehingga laki-laki paling tidak mempunyai kewajiban lebih dari perempuan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sosial Islam. Demikianlah keadilan dan keselarasan muncul antara beban dan tanggung jawab dan kepentingan dalam pembagian harta warisan yang bijaksana ini.
3. Mengenai penciptaan Hawa yang di kabarkan tercipta dari bagian terendah dari Adam Sayyid Qutb memberi tanggapan bahwa Setiap manusia harus saling menyayangi dalam ketakwaan satu sama lain karna asal manusia di ciptakan dari satu manusia (*nafs wahiidah*). Sayyid Qutb sama sekali tidak menyebutkan bahwa yang di maksud *nafs wahiidah* ini ialah hawa yang di ciptakan dari pada tulang rusuk adam. Demikianlah Sayyid Qutb mencoba menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan selain tingkat ketakwaannya, bahkan pendapat rendahnya wanita karna wanita di ciptakan dari bagian yang rendah dari pada kaum pria adalah tidak benar dan harus di cermati, agar tak ada muncul perdebatan yang merusak kesatuan manusia.

KESIMPULAN:

Emansipasi wanita diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria di segala bidang kehidupan. Al-Qur'an adil memandang wanita, tidak ada istilah emansipasi wanita dalam al-Qur'an. Karena Islam memandang keduanya pada derajat yang sama. Rasulullah saw bersabda, "*anna > al-mar'ata syaqaiqu ar-rija > li*," (wanita itu saudara laki-laki). Dan Al-Qur'an juga membedakan fungsi keduanya agar mereka saling tolong menolong dan lebih menyempurnakan demi menjaga keharmonisan kehidupan. Allah membedakan mereka dari segi ibadah dan ketaqwaan saja. Di dalam Al-Quran penulis menemukan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai emansipasi wanita berdasarkan tema permasalahan dalam kajian ini, yaitu : kepemimpinan

wanita QS. An-Nisa> : 34, pembagian warisan : QS. An-Nisa>: 11 dan penciptaan hawa : QS. An-Nisa> : 1

Mengenai penciptaan Hawa yang di kabarkan tercipta dari bagian terendah dari Adam Sayyid Quthb memberi tanggapan bahwa Setiap manusia harus saling manyayangi dalam ketakwaan satu sama lain karna asal manusia di ciptakan dari satu manusia (*nafs wahidah*). Sayyid Quthb sama sekali tidak menyebutkan bahwa yang di maksud *nafs wahidah* ini ialah hawa yang di ciptakan dari pada tulang rusuk adam. Demikianlah Sayyid Quthb mencoba menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan selain tingkat ketakwaannya, bahkan pendapat rendahnya wanita karna wanita di ciptakan dari bagian yang rendah dari pada kaum pria adalah tidak benar dan harus di cermati, agar tak ada muncul perdebatan yang merusak kesatuan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad.1954.*Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar.

Adenan, A. Maulana Yusuf. 1989. “Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati” *al-Muslimun*. No. 235.

Ahmad Jalaludin Rumi, dkk. 2011. *Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No.3, Juli-September.

Akirin. 2017. “Wanita Karir Dalam Perspektif Islam”, dimuat dalam *jurnal Pendidikan Islam Al- I’Tibar*, Vol 4, No.1.

Al Jarullah, Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim. 1993. *Identitas danTanggung Jawab Wanita Muslimah*, Firdaus. Jakarta Pusat.

Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1998. *Emansipasi Adakah dalam Islam (Suatu Tinjauan Syari’at Islam Tentang Kehidupan Wanita)*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Fattah, Saliah Abd.1995. *Tafsir Metodologi Pergerakan di bawah Naungan al-Qurân*, terjemahan Asmuni Sholihan Zamakhsyari. Jakarta: Yayasan Bunga Karang.